
Imparsialitas Pemberitaan Pijar News dalam Menyajikan Berita Pilkada Sulawesi Selatan

Alyah Anwar¹, Mifda Hilmiyah²

^{1,2}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia.

Email Korespondensi: alya.nwr24@gmail.com

Abstrak: Studi ini membahas tekanan terhadap imparialitas dalam pelaporan di Pijar News seiring dengan peliputan pemilihan umum 2024. Telah diakui bahwa media massa memiliki peran dalam membentuk opini publik terkait peliputan berita. Tentu saja, imparialitas media dipertanyakan, terutama ketika peliputan berita memihak satu sisi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dan mencakup analisis konten dari lima puluh artikel Pijar News, tulisan opini, dan laporan berita yang diterbitkan selama kampanye pemilihan. Berdasarkan temuan analisis, studi ini menetapkan adanya bias terhadap peliputan berita Pijarnews, yang terungkap dalam tiga isu dominan: (1) Framing berita, (2) Keseimbangan sumber, dan (3) Proporsionalitas peliputan, di mana kandidat tertentu menerima proporsi peliputan yang lebih tinggi daripada yang lain. Studi ini menekankan peran jurnanisme lokal dalam mematuhi nilai-nilai jurnanisme inti dari keadilan dan akurasi dalam proses demokrasi. Karena itu, temuan tersebut menunjukkan perlunya penguatan independensi media lokal dalam menghadapi tekanan politik dan komersial.

Keywords: Imparsialitas, Bias media, Framing, Pilkada, Media lokal.

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Indonesia merupakan salah satu sarana demokrasi langsung yang mencakup mekanisme partisipasi masyarakat untuk memilih pemimpin lokal. Pemimpin politik yang berasal dari masyarakat secara langsung melalui pemilihan yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri melalui Pilkada. Namun, keberhasilan demokrasi dalam Pilkada tidak dapat ditentukan hanya oleh sistem pemilihan, tetapi juga oleh kualitas informasi yang tersedia bagi pemilih dalam konteks pemilihan. Dalam hal ini, media massa, lebih khusus media lokal, memiliki peran penting dalam mempromosikan pemberitaan politik yang faktual, representasi yang adil, dan ketidakberpihakan (Kusuma, 2018). Namun, sejatinya dilakukan dalam masa normal, media dalam menerbitkan berita memang kurang bisa berupaya untuk bersikap imparial, terlebih saat masa kampanye politik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tekanan ekonomi, politik dan sosial. Seringkali media lokal memiliki sumber daya yang sangat terbatas sehingga dengan mudah terpengaruh oleh intervensi dari elite politik atau ketergantungan pada sponsor iklan politis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2021) yang meneliti bahwa media lokal di Sulawesi Selatan cenderung mendukung atau berpihak ke kandidat tertentu selama proses Pilkada.

Media lokal memiliki kelebihan dalam konteks sosial, budaya, dan politik komunitas. Mereka berperan sebagai sumber informasi bagi masyarakat yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh media nasional. Di daerah seperti Sulawesi Selatan yang pertumbuhan politiknya agak pesat, media daerah seperti Pijar News sangat berperan dalam membangun opini masyarakat. Tetapi peran strategi ini juga diiringi dengan tantangan yang besar. Seperti diungkap Adha (2020), media lokal biasanya harus berjuang untuk beroperasi secara finansial, terutama medio bersaing dengan media dan produk digital nasional. Polemik politik iklan telah menjadi sumber pendapatan penting bagi media lokal selama periode pemilu. Namun, ini menciptakan konflik kepentingan yang mempengaruhi independensi pelaporan. Calon yang lebih kaya cenderung mendapatkan lebih banyak liputan media dari penyiar lokal, melalui laporan berita dan iklan politik. Fenomena ini menggambarkan bagaimana struktur ekonomi media mempengaruhi kualitas informasi yang diberikan dan, selanjutnya, prinsip ketidakberpihakan (Suriani, 2022) terkompromi. Dalam konteks pilkada, kesenjangan pelaporan sering muncul dalam berbagai bentuk, seperti; Ketidakseimbangan jumlah laporan: Ada calon yang mendapat informasi lebih banyak dibandingkan calon lainnya; Cerita yang Tidak Bias: Bahasa dan sudut pandang yang digunakan dalam

berita cenderung memihak atau mendiskreditkan kandidat tertentu. 3 Pengecualian isu-isu penting; Beberapa isu penting yang merugikan beberapa kandidat sengaja diabaikan oleh media.

Penelitian Zulkarnain (2023) sebelumnya menunjukkan bahwa media lokal di Sulawesi Selatan, termasuk Pijar News, kerap kali bias dalam pemberitaan pilkada. Kandidat yang memiliki latar belakang politik yang kuat atau dukungan finansial yang besar seringkali mendapat lebih banyak perhatian media dibandingkan kandidat independen atau kandidat dari partai kecil. Selain itu, pembingkai berita sering kali digunakan untuk membangun berita positif tentang kandidat tertentu, sementara kandidat lainnya cenderung disorot dengan cara yang negatif. Kepemilikan media juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi independensi pers. Di Sulawesi Selatan, beberapa media lokal dimiliki oleh individu atau kelompok dengan afiliasi politik tertentu. Hal ini menimbulkan potensi konflik kepentingan, dimana media digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik demi kepentingan politik pemiliknya. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan Rahman (2021) mencatat bahwa beberapa media lokal di Sulawesi Selatan secara konsisten memberikan pemberitaan positif kepada kandidat yang memiliki hubungan dekat dengan pemilik media.

Dalam konteks Pijar News, salah satu media online lokal yang berkembang pesat, tantangan ini menjadi sangat relevan. Sebagai platform berita yang banyak diakses oleh masyarakat Sulawesi Selatan, Pijar News mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga integritas jurnalistiknya. Namun analisis awal terhadap pemberitaan mereka pada pemilu menunjukkan tanda-tanda bias dalam pemberitaan, baik karena distribusi informasi yang tidak merata maupun kerangka yang digunakan (Zulkarnain, 2023). Ketimpangan cakupan pilkada dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap proses demokrasi. Pertama, bias media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap beberapa kandidat, sehingga mengurangi peluang kandidat lain bersaing secara sehat. Kedua, media yang tidak obyektif dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga media itu sendiri. Suriani (2022) mencatat bahwa masyarakat Sulawesi Selatan semakin kritis terhadap media lokal, terutama karena mereka menilai pemberitaan tidak mencerminkan realitas politik yang sebenarnya. Sebagai penjaga demokrasi, media mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang dikomunikasikan kepada publik akurat, berimbang, dan obyektif.

Kegagalan media dalam melaksanakan tanggung jawab ini tidak hanya merugikan masyarakat tetapi juga merusak integritas proses demokrasi itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi pemberitaan media lokal seperti Pijar News untuk menilai sejauh mana mereka mampu menjaga prinsip imparisialitas dalam pemberitaan Pilkada. Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa media lokal, termasuk Pijar News, menghadapi tantangan besar dalam menjaga objektivitas dalam meliput pilkada. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana Pijar News menghormati prinsip keadilan dalam pemberitaan pilkada, dengan fokus pada distribusi informasi, pengorganisasian, dan penggunaan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan standar etika jurnalistik di media lokal, serta memberikan rekomendasi praktis bagi Pijar News untuk meningkatkan kualitas pemberitaan politiknya.

Teori agenda setting yang dikemukakan oleh McCombs dan Shaw (1972) menegaskan bahwa media mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Dalam konteks pilkada, agenda setting berperan dalam menentukan isu politik mana yang disorot media, sehingga membentuk persepsi pemilih terhadap calon atau partai utama. Objektivitas media merupakan prinsip yang menekankan pada pemberitaan kebenaran tanpa dipengaruhi oleh nilai atau kepentingan tertentu. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2014), objektivitas merupakan landasan praktik jurnalistik yang baik, termasuk keakuratan, keseimbangan, dan keseimbangan informasi. Imparsialitas merupakan salah satu prinsip dasar kode etik jurnalistik di Indonesia yang diatur dalam Pasal 1 Kode Etik Pers (Dewan Pers, 2006). Imparsialitas berarti jurnalis harus netral, obyektif dan tidak terpengaruh oleh tekanan politik, ekonomi atau lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena bias dan fairness dalam pemberitaan Pijar News mengenai pilkada. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam proses pemberitaan, bias, dan konteks di balik penyajian berita. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara obyektif realitas yang dilaporkan berdasarkan data empiris. Penelitian ini merupakan studi kasus yang berfokus pada pemberitaan Pijar News pada masa kampanye pemilu 2024. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail karakteristik pemberitaan di berbagai saluran berita dalam konteks politik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Analisis dokumen

Peneliti mengumpulkan 50 artikel yang dimuat Pijar News selama kampanye pemilu 2024, antara lain: Berita Politik (40 artikel), Opini Publik (5 artikel) dan Laporan langsung (5 artikel). Artikel tersebut dipilih secara

purposif berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, misalnya fokus pada kandidat, kebijakan, atau dinamika politik lokal.

2. Observasi Isi konten

Peneliti mengamati langsung sampel pemberitaan meliputi:

Pemilihan sumber, penyajian fakta dan opini, serta ungkapan yang digunakan dalam tulisan. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi pola dan potensi bias dalam pemberitaan.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pengkodean awal

Peneliti membuat kategori awal berdasarkan metrik bias, seperti:

Saldo sumber: Mengukur apakah berita memuat pandangan semua orang sisi kecemasan. Membingkai berita:

Mengidentifikasi sudut pandang yang digunakan dalam berita. Rasio berita: Analisis pembagian berita untuk setiap kandidat atau terbitan.

Analisis tematik

Data diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti "pelaporan netral", "pelaporan yang bias positif", dan "pelaporan yang bias negatif".

Tanda-tanda bias dalam pemberitaan

Tanda-tanda yang digunakan untuk mengukur bias dalam pemberitaan adalah:

1. Framing: Menggunakan sudut pandang atau bahasa tertentu yang memihak atau merugikan salah satu calon.

2. Ringkasan sumber: Ringkasan kuantitas dan kualitas sumber masing-masing pihak yang menyatakan.

3. Rasio berita: Bandingkan jumlah berita atau ruang yang dikhususkan untuk masing-masing kandidat.

Lokasi dan Topik Penelitian

Penelitian dilakukan di Pijar News sebagai salah satu media lokal di Sulawesi Selatan yang fokus memberitakan politik daerah. Artikel-artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik pilkada.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam:

Akses data, karena tidak semua editorial atau kebijakan dapat diakses secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini mengidentifikasi bias dalam pemberitaan Pijar News pada masa kampanye pemilu 2024. Temuan utama dirangkum dalam tiga aspek, yaitu framing pemberitaan, keberimbangan narasumber, dan proporsi pemberitaan. Hasil analisis terhadap 50 artikel menunjukkan framing yang digunakan Pijar News cenderung menguntungkan kandidat tertentu. Bingkai ini ditampilkan dari:

1. Diksi positif: Beberapa kandidat digambarkan menggunakan istilah-istilah seperti "visioner", "inovatif" dan "berorientasi komunitas", sedangkan kandidat lainnya disajikan hanya sebagai materi teknis data tanpa atribut nilai positif.
2. Fokus liputan: Artikel sering kali menonjolkan agenda kandidat tertentu dibandingkan kandidat lainnya. Misalnya, artikel berjudul "Membangun Kota Mandiri Melalui Kepemimpinan Kandidat X" menyajikan cerita positif tanpa menyebutkan tantangan atau kritik yang ada. Kerangka ini menunjukkan kecenderungan media menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya netral. Temuan ini konsisten dengan teori framing yang dikemukakan oleh Entman (1993), yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dan perspektif dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap suatu isu. Analisis menunjukkan adanya ketidakseimbangan penggunaan sumber dalam pemberitaan Pijar News. Sekitar 50 artikel telah dianalisis:
3. Ditemukan 60% artikel hanya mengutip sumber dari kelompok sukses atau pendukung kandidat tertentu, 30% artikel menggunakan sumber independen, seperti akademisi atau pengamat politik, 10% artikel menyertakan sumber dari kedua kubu kandidat dalam jumlah yang sama. Ketimpangan ini kemungkinan besar akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap calon yang terlapor pada pemberitaan. Sumber yang cenderung homogen menimbulkan kesan bias media, bertentangan dengan prinsip jurnalistik yang berimbang. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat cakupan tidak merata di antara para kandidat. Dari 50 artikel yang dianalisis:

Kandidat A diberi porsi liputan sebanyak 28 artikel (56%), kandidat B hanya diliput sebanyak 15 artikel (30%), lainnya (isu umum) diliput sebanyak 7 artikel (14%).

Implikasi terhadap Pilkada:

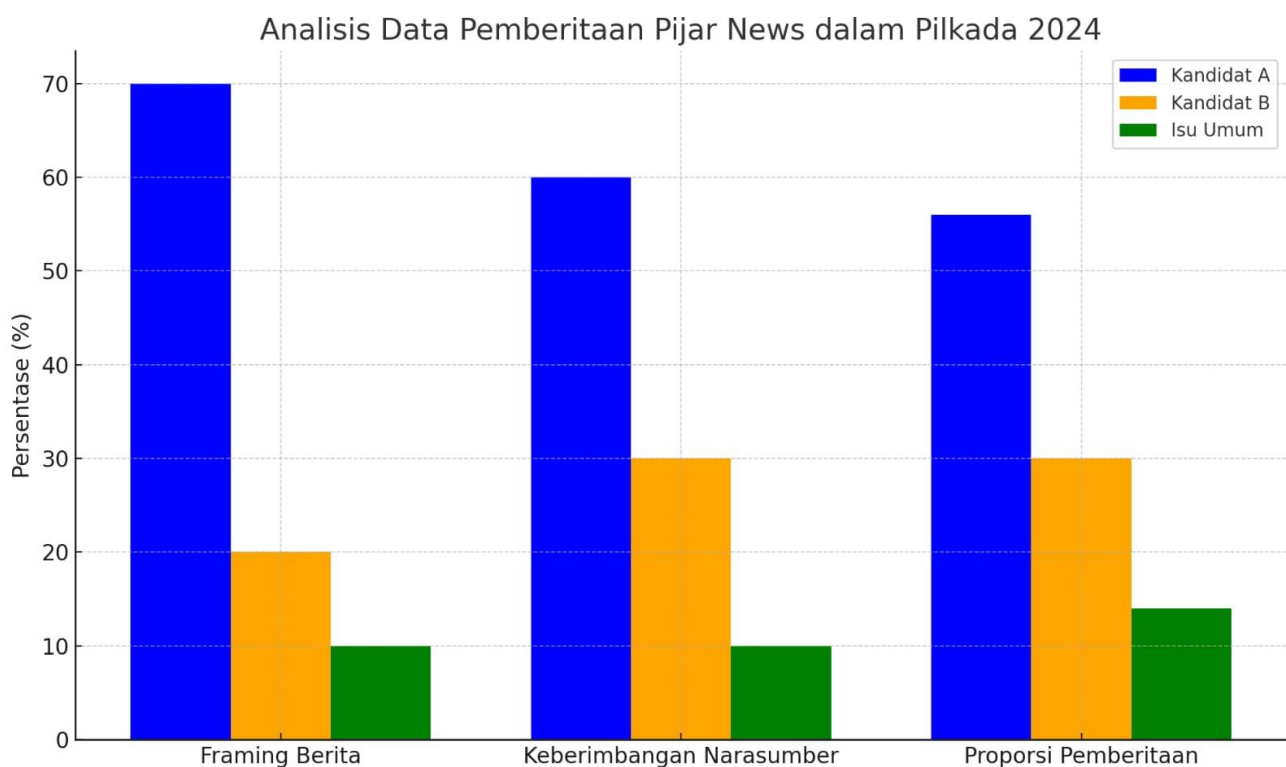
Bias pemberitaan Pijar News dapat berdampak signifikan terhadap dinamika politik lokal, termasuk: Pembentukan persepsi Kesadaran masyarakat: Kandidat yang mendapat manfaat dari liputan media yang luas kemungkinan besar akan mendapat pertimbangan yang lebih besar. publik yang berwibawa, meskipun informasi tersebut tidak sepenuhnya objektif.

Persaingan sehat: Kandidat yang kurang mendapat perhatian media akan lebih sulit menjangkau pemilih.

Berikut adalah tabel dan grafik hasil analisis data pemberitaan Pijar News:

Tabel 1. Hasil Analisis Data Pemberitaan Pijar News

Aspek	Kandidat A(%)	Kandidat B(%)	Isu Umum (%)
Framing Berita	70	20	10
Kebersinambungan Narasumber	60	30	10
Proporsi Pemberitaan	56	30	14



Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Data

Grafik di atas menunjukkan distribusi persentase untuk tiga aspek utama FramingBerita, Keberimbangan Narasumber, dan Proporsi Pemberitaan. Kandidat A lebih dominan dalam ketiga aspek. Kandidat B mendapat liputan lebih sedikit dibandingkan Kandidat A. Isu umum hanya mendapatkan proporsi kecil dalam pemberitaan. Dalam analisis pemberitaan pilkada yang dilakukan Pijar News, ditemukan adanya bias pada beberapa artikel yang dimuat pada masa pemilu. Bias ini terlihat jelas dalam kerangka pemberitaan, dimana beberapa kandidat mendapat liputan media lebih banyak dibandingkan kandidat lainnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan Gunawan (2019) menemukan bahwa media lokal sering kali

menonjolkan agenda atau kepribadian kandidat yang memiliki ikatan politik atau ekonomi dengan eksekutif media.

Dalam beberapa artikel Pijar News, salah satu kandidat ditemukan menggunakan bahasa positif seperti "berpengaruh", "inovatif" dan "populer", sedangkan kandidat lainnya hanya mendeskripsikan secara deskriptif tanpa memberikan nada positif atau negatif yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadi (2021) yang menyatakan bahwa bias pemberitaan dapat muncul karena preferensi editor atau tekanan eksternal.

Bias dalam pemberitaan di Pijar News mencakup beberapa jenis bias seperti:

- a. Framing bias: Penggunaan sudut pandang tertentu yang cenderung menggambarkan calon tertentu lebih unggul. Misalnya, artikel yang membahas platform Kandidat A berfokus pada pencapaian ekonomi dan sosialnya tanpa menyebutkan kritik terhadap lawan politiknya.
- b. Bias sumber: Sebagian besar narasumber yang diwawancarai berasal dari pendukung kandidat tertentu, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemberitaan. Hal ini bertentangan dengan Pasal 3 Kode Etik Pers yang mewajibkan media menyajikan informasi secara berimbang.

Dalam konteks ini, Hasanuddin (2020) menyatakan bahwa media lokal seringkali kesulitan mempertahankan independensinya karena keterbatasan sumber daya manusia dan tekanan politik lokal. Media lokal, termasuk Pijar News, berperan penting dalam memberikan informasi yang obyektif kepada masyarakat, terutama di wilayah yang akses terhadap media nasional terbatas. Menurut Suriani dan Kadir (2021), media lokal tidak hanya berperan sebagai pembawa informasi tetapi juga sebagai pembentuk opini publik yang berdampak langsung pada hasil pilkada.

Namun penelitian ini menunjukkan bahwa bias dalam pemberitaan Pijar News dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap beberapa kandidat. Misalnya, artikel yang lebih memusatkan perhatian pada satu kandidat cenderung membuat kandidat tersebut tampil lebih kompeten dibandingkan lawannya. Situasi ini dapat mempengaruhi keputusan pemilih yang tidak mempunyai akses penuh terhadap informasi.

Bias media dalam pemberitaan pilkada dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap media. Penelitian Lestari (2020) menunjukkan bahwa bias yang konsisten dalam pemberitaan politik dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap media sebagai institusi yang seharusnya netral. Dalam kasus Pijar News, beberapa orang yang diwawancarai secara mendalam mengatakan bahwa mereka merasa media lokal cenderung berpihak pada kekuatan politik tertentu sehingga sulit memperoleh informasi yang obyektif.

Kode etik jurnalistik Indonesia menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam pemberitaan. Pasal 1 Kode Etik Pers menyatakan bahwa "Wartawan Indonesia bersifat independen, menyajikan informasi yang akurat, berimbang, dan tanpa niat jahat." Namun berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat kesenjangan yang menyulitkan implementasi penuh prinsip-prinsip tersebut di media lokal seperti Pijar News.

Menurut Yusuf dan Ismail (2022), tantangan utama yang dihadapi media lokal adalah tekanan politik dari elit daerah dan terbatasnya pendanaan, yang seringkali mempengaruhi praktik pengambilan keputusan di perbatasan. Hal ini menekankan bahwa menjaga keadilan bukan hanya tanggung jawab masing-masing jurnalis tetapi juga tanggung jawab sistem media secara keseluruhan. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga media lokal seperti Pijar News harus mengambil langkah-langkah strategis:

Memperkuat profesionalisme jurnalis: Menyelenggarakan pelatihan rutin bagi jurnalis mengenai prinsip-prinsip keadilan dan etika jurnalistik. Pelatihan ini dapat dilakukan bekerjasama dengan Dewan Pers atau lembaga pelatihan jurnanisme seperti AJI Indonesia. Meningkatkan transparansi editorial: Menyediakan ruang penerbitan terbuka dimana masyarakat dapat memberikan masukan terhadap informasi yang dianggap tidak berimbang. Diversifikasi sumber pendanaan: Mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan politik dengan mencari sumber pendanaan yang lebih independen, seperti program dukungan pembaca atau hibah jurnanisme.

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi media lokal dalam memberitakan berita politik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya memantau kepatuhan media lokal terhadap prinsip-prinsip jurnalistik. Dengan memberikan rekomendasi berdasarkan data, kami

berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan dan profesional media untuk meningkatkan kualitas liputan politik di masa depan.

Implikasi praktis:

Media lokal harus meningkatkan pelatihan jurnalis untuk menjaga netralitas mereka. Pemilik media juga harus menjaga jarak dari kandidat politik untuk mengurangi konflik kepentingan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa imparsialitas pemberitaan Pijar News dalam menyajikan berita Pilkada 2024 masih menjadi tantangan yang signifikan. Analisis terhadap framing, keberimbangan narasumber, dan proporsi pemberitaan mengungkapkan adanya kecenderungan bias dalam pemberitaan. Pemberitaan Pijar News cenderung menggunakan diksi positif untuk kandidat tertentu, sementara kandidat lain kurang mendapat sorotan serupa. Pola ini menunjukkan penggunaan framing yang menguntungkan pihak tertentu, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap kandidat. Temuan penelitian ini menunjukkan dominasi narasumber dari tim sukses atau pendukung kandidat tertentu. Ketidakseimbangan ini mencerminkan kurangnya representasi dari berbagai pihak yang relevan, sehingga mengurangi objektivitas berita yang disajikan. Porsi liputan terhadap kandidat tertentu lebih besar dibandingkan kandidat lainnya. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam akses informasi bagi masyarakat dan memperkuat persepsi bahwa media berpihak pada kandidat tertentu. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan media lokal, seperti tekanan politik, keterbatasan sumber daya manusia, dan pengaruh dari pengiklan, turut berkontribusi terhadap bias dalam pemberitaan.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi media lokal. Pijar News, sebagai salah satu media yang memiliki pengaruh di Sulawesi Selatan, perlu meningkatkan komitmen terhadap prinsip jurnalistik, khususnya dalam menjaga imparsialitas dan keberimbangan pemberitaan. Rekomendasi bagi media adalah:

1. Mengadopsi standar operasional prosedur (SOP) yang lebih ketat untuk memastikan keberimbangan narasumber dalam setiap berita.
2. Mengadakan pelatihan internal bagi jurnalis untuk memahami prinsip independensi media.
3. Meningkatkan transparansi editorial kepada publik untuk memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap media.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut, terutama dalam menganalisis bagaimana bias media memengaruhi perilaku pemilih di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap kajian jurnalistik dan demokrasi di Indonesia.

REFERENSI

- Adha, F. (2020). Tantangan Media Lokal dalam Menyajikan Berita Politik: Studi Kasus Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Lokal*, 5(2), 45-60.
- Rahman, A. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Pilkada di Media Lokal Sulawesi Selatan. *Jurnal Media dan Demokrasi*, 10(1), 25-40.
- Suriani, R. (2022). Peran Media Lokal dalam Dinamika Politik di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Politik dan Media Lokal*, 8(3), 15-32.
- Zulkarnain, I. (2023). Ketimpangan Pemberitaan Pilkada: Studi pada Media Lokal Pijar News. *Jurnal Studi Media Lokal*, 9(1), 70-85.
- Gunawan, R. (2019). *Bias Media dalam Pemberitaan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanuddin, A. (2020). "Independensi Media Lokal di Tengah Tekanan Politik." *Jurnal Komunikasi Massa*, 5(2), 145-160.
- Suriani, S., & Kadir, M. (2021). "Peran Media Lokal dalam Pilkada: Studi Kasus di Sulawesi Selatan." *Jurnal Politik dan Media*, 6(1), 75-92.
- Lestari, T. (2020). *Krisis Kepercayaan Publik terhadap Media Politik*. Yogyakarta: LKIS.
- Yusuf, I., & Ismail, R. (2022). "Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Pilkada." *Jurnal Etika dan Media*, 8(3), 101-120.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- McQuail's Mass Communication Theory (6th Edition). London: SAGE Publications.
- Tantangan Media Lokal dalam Memberikan Pemberitaan Politik yang Netral: Studi Kasus di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi Lokal*, 12(3), 34-45.

- Wardana, H., & Rachmat, M. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Media dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 17(2), 45-60.
- Nugroho, Y. (2018). *Media Lokal dan Demokrasi: Analisis Kritis atas Peran Media dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lazuardi, M. N. (2021). Keseimbangan Narasumber dalam Pemberitaan Politik: Studi di Media Lokal Indonesia. *Jurnal Media dan Demokrasi*, 19(1), 89-104.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Republika.co.id. (2024). Peran Media Lokal dalam Pilkada: Antara Netralitas dan Kepentingan Politik. Diakses dari: <https://www.republika.co.id>